

BAB VI. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada dasarnya pembangunan nasional adalah pembangunan yang muncul dari, oleh dan untuk rakyat dalam semua aspek kehidupan bangsa meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya dan aspek pertahanan keamanan. Budaya lokal merupakan jati diri komunitas lokal, sejalan dengan derasnya arus globalisasi menuntut semua pihak untuk dapat menghadapi dalam setiap waktu dan ruang. Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu juga mengikut begitu saja arus globalisasi juga akan membuat terperangkap dalam pusaran globalisasi. Oleh karena itu perlu kecerdasan dalam menyaring efek globalisasi. Pengembangan masyarakat mengacu kepada berbagai proses, tugas, praktek dan visi untuk memberdayakan masyarakat untuk bertanggungjawab bersama bagi pembangunan. Penguatan kapasitas individu, kelompok dan komunitas menjadi sesuatu yang urgen memperbaiki proses perencanaan sebelumnya, atau mengedepankan proses belajar dari dan bersama masyarakat setempat. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya lokal dan modal sosial berperan penting di dalam implementasi program CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa sumber nilai-nilai modal sosial tumbuh dan berkembang: (1) agama mengajarkan pelestarian lingkungan; (2) tradisi memelihara pelestarian lingkungan. Kuatnya nilai-nilai budaya lokal dan modal sosial pada masyarakat setempat berkontribusi pada efektifitas di dalam membangun kolektivitas melakukan konservasi lingkungan dan kuatnya modal sosial juga berdampak terhadap akselerasi di dalam pengembangan kapasitas dan transformasi kelembagaan lokal dalam menekan kerusakan lingkungan. Entitas modal sosial yang berperan penting tersebut meliputi partisipasi dalam suatu jaringan, *trust*, *reciprocity*, solidaritas, kebersamaan dan gotong royong.

2. Karakteristik dan peran kelembagaan sosial ekonomi lokal yang paling dominan adalah keberadaan kelembagaan sosial keagamaan (pondok pesantren). Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menanamkan etika religius kepada para santrinya sehingga keberadaan pondok pesantren berperan penting di dalam melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya pelaku UMKM. Selanjutnya peran kelembagaan ekonomi dilihat pada keberadaan pasar, lembaga keuangan dan kelompok-kelompok usaha ekonomi produktif. Pasar bagi masyarakat sebagai tempat untuk menjual hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil olahannya. Sedangkan lembaga keuangan memberikan akses permodalan bagi pelaku UMKM seperti usaha pertanian dan pengolahan hasil pertanian, atau warung makan aneka masakan. Kelompok-kelompok usaha ekonomi produktif berperan di dalam mendapatkan bahan baku dan pemasaran secara kolektif.
3. Kontribusi kearifan lokal di bidang lingkungan menjadi basis di dalam dalam penerapan program CSR. Pelembagaan pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada budaya lokal perlu menjadi perhatian khusus. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Program-program sumber daya alam wajib mengadopsi aspek sosial-budaya, mendorong nilai-nilai budaya lokal yang relevan, serta penguasaan sumber daya oleh masyarakat lokal. Manusia memiliki kewajiban untuk melakukan pelestarian lingkungan. Masyarakat hidup tidak hanya untuk memenuhi kepentingan untuk kelompoknya melainkan yang terpenting adalah bermanfaat untuk masyarakat umum. Masyarakat meyakini bahwa apabila mereka melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk melestarikan lingkungan maka mereka akan mendapatkan yang terbaik dari lingkungan tersebut. Implikasinya bahwa penerapan program CSR berbasis *deep ecology* terbukti sangat efektif dilakukan.
4. Faktor-faktor yang mendorong perusahaan menerapkan program CSR meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal, perusahaan melakukan CSR dikarenakan dahulu (sebelum bermitra dengan dengan pihak ketiga) perusahaan banyak mengeluarkan aliran dana ke masyarakat, namun belum

terdapat bukti mampu memberdayakan masyarakat. Dana tersebut hanya bersifat *charity* semata. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dimana perusahaan AQUA sangat terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan sehingga untuk mendapat berkelanjutan perusahaan harus banyak melakukan program-program pelestarian lingkungan.

5. Penerapan CSR oleh perusahaan PT. Tirta Investama AQUA Lestari dalam memberdayakan masyarakat difokuskan pada empat sektor, yakni: (a) sektor industri rumah tangga (usaha ekonomi produktif), yakni: Kelompok Kucai Jaya, Kelompok Sejahtera, dan Kelompok Albarokah); (b) sektor konservasi, yakni: REAKSI; (c) sektor pertanian berkelanjutan, yakni Kelompok Amanah, Kelompok Pager Bumi, Kelompok Wanita Tani Maysitoh, Kelompok Wanita Tani Munawaroh; dan (d) sektor sanitasi dan kesehatan lingkungan, yakni: Kelompok Rekso Bumi, MPOKDARSIH, Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber.
6. Peran kelembagaan fasilitator lokal dalam melakukan pemberdayaan masyarakat: (a) memberikan pemahaman tentang peran serta masyarakat (b) menjalin kerja sama dan melibatkan tokoh atau pemimpin komunitas lokal dalam setiap perencanaan program-program CSR; (c) melakukan pemetaan *stakeholder* dalam penerapan program-program CSR; (d) memperhatikan aspek gender dalam setiap tahapan program-program yang dijalankan; (e) memperhatikan spesifikasi lokal di wilayah-wilayah penerima program; (f) menciptakan perubahan.
7. Integrasi budaya dan sinergisitas kelembagaan sosial ekonomi lokal dan kearifan lokal di bidang lingkungan dalam penerapan program CSR oleh perusahaan, meliputi: (1) sinergisitas budaya lokal dan ekowisata melalui ritual; (2) sinergisitas budaya lokal dan ekowisata melalui pengembangan kelembagaan; dan (3) sinergisitas budaya lokal dan ekowisata melalui relasi dengan *stakeholder*. Pemberdayaan masyarakat ini berdampak pada sinergisitas kelembagaan sosial ekonomi lokal dan kearifan lokal, yang meliputi: sinergisitas budaya lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif, strategi integrasi budaya sosial dan budaya ekonomi, dan strategi

pengembangan usaha ekonomi produktif. Akses kemajuan teknologi informatika dan komunikasi di era globalisasi dapat dimanfaatkan sebagai wahana dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal. Jati diri lokalitas harus terus tertanam di jiwa masyarakat. Dengan demikian strategi sinergisitas budaya lokal dengan ekowisata yang diimplementasikan dalam model kerja partisipatif dalam setiap program pembangunan dalam pendekatan ini dipandang sangat strategis di dalam melakukan pelestarian budaya lokal dalam menghadapi globalisasi.

8. Konstruksi model penerapan CSR dapat *sustainable* dibangun atas dasar sinergisitas kelembagaan sosial ekonomi lokal dan kearifan lokal di bidang lingkungan. Pentingnya memanusiakan manusia, menjadikan agen perubahan sebagai fasilitator dalam penerapan program CSR memperhatikan dari berbagai aspek agar masyarakat memiliki antusias yang tinggi.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi yang bermanfaat bagi kajian yang berkaitan dengan program-program pemberdayaan pada masyarakat pedesaan. Sejalan dengan bergesernya paradigma pembangunan dari *production centered development* menuju kepada *people centered development* (Korten, 1984) dimana masyarakat sebagai subyek dan memiliki prakarsa dan potensi untuk berkembang pada konteks penelitian kelembagaan sosial ekonomi dan kearifan lokal di bidang lingkungan dalam penerapan program CSR ini memberikan beberapa kontribusi implikasi teoritis sebagai berikut.

Pertama, teori *people centered development* (Korten, 1984) terbukti mampu membangkitkan masyarakat untuk melakukan perubahan dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal untuk mengembangkan perekonomian lokal. Temuan penelitian ini menambah variabel altruisme ekologi yang belum dikembangkan dalam *teori people centered*

development (Korten, 1984) dan sekaligus mengkritik teori modernisasi dalam pembangunan.

Sinergisitas kelembagaan sosial ekonomi lokal dan kearifan lokal yang identik dengan nilai-nilai dan pengetahuan tradisional dalam pengembangan ekonomi kreatif telah terbukti mampu menggerakkan ekonomi lokal yang ditandai dengan berkembangnya ekowisata. Berkembangnya ekonwisata ini disamping penambahan jumlah pengunjung juga berkembangnya jumlah destinasi ekowisata serta perluasan ekowisata yang tidak hanya memusat di destinasi utama tetapi mulai berkembang dengan sebutan desa wisata. Nilai-nilai budaya lokal telah terbukti mampu menjadi penarik para pengunjung untuk datang ke lokasi *ecotourisme*.

Kedua, Teori *Deep Ecology* (Ness, 1995) sangat relevan dengan paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Teori ini terbukti dapat menjelaskan pentingnya menggali hubungan ekologi dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya lokal dalam berinteraksi dengan sumber daya alam dan lingkungan. Temuan dalam penelitian ini melengkapi variabel yang dikembangkan oleh teori *deep ecology* yakni *religious ecology*. Variabel ekologi *religious* ini dapat dijadikan sebagai pijakan di dalam melakukan pelestarian lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal khususnya dalam mengantisipasi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang saat ini menjadi permasalahan yang sangat urgen.

Ketiga, Teori Modal Sosial (Coleman, 1988) telah terbukti memberikan kontribusi pada efektifitas dalam penerapan program-program pembangunan, dalam penelitian ini dibuktikan dalam efektifitas pada implementasi program CSR. Temuan penelitian ini menambahkan variabel etika *religious* sebagai salah satu entitas modal sosial di dalam membangun kemitraan usaha dan bekerja sama dalam program-program pembangunan.

Fenomena glokalisasi budaya dan glokalisasi ekonomi muncul ketika masyarakat memiliki prakarsa dan potensi untuk berkembang dan mampu mengembangkan potensi lokal yang ada dengan melakukan sinergisitas kelembagaan sosial ekonomi dan kearifan lokal. Glokalisasi muncul jika mampu

melawan atau menyaingi pengaruh atau produk global. Penelitian ini memberikan contoh pada produk Carrica dan Purwaceng yang dapat menyaingi produk Pepsi, Coca Cola, Sprite, Kratingdaeng dll. Fenomena glokalisasi ini muncul sejalan dengan meningkatnya tingkat kesadaran kritis masyarakat dan semakin menguatnya nilai-nilai modal social yang bermuara pada partisipasi dalam suatu jaringan dan berkembangnya bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan.

2. Implikasi Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan CSR tidak terlepas dari pihak ketiga yang secara teknis sebagai pelaksa program CSR, dalam penelitian ini pihak ketiga yang dimaksud adalah Lembaga Fasilitator Lokal dalam hal ini adalah Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) yang berperan dalam menjalankan program CSR. Keberadaa LPTP sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat terbukti memiliki kemampuan di dalam mengelaborasi dan mensinergiskan antara kelembagaan sosial ekonomi lokal dan kearifan lokal masyarakat setempat dalam penerapan CSR. Ini berarti bahwa suatu perusahaan akan berhasil menerapkan program CSR apabila suatu perusahaan tersebut menjalin kerja sama dengan pihak ketiga sebagai pelaksana program. Dengan demikian model penerapan CSR yang berhasil mensinergiskan kelembagaan lokal dengan kearifan lokal masyarakat ini dapat dijadikan sebagai rujukan metodologi bagi perusahaan-perusahaan lain di dalam menerapkan program CSR.

3. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini memberikan implikasi praktis sebagai berikut:

- a. Keberadaan pondok pesantren memegang peran penting dalam membangun mental masyarakat dalam menjalankan program-program pembangunan. Implikasinya adalah program-program pembanguan akan dapat berjalan efektif di masyarakat apabila para perencana program sinergis dengan

keberadaan kelembagaan sosial keagamaan yang ada di masyarakat. Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Kapasitas UMKM, meliputi: (1) membentuk ketahanan mental *enterpreneurship* (kewirausahaan) santri atas dasar motivasi keagamaan dan merupakan bagian integral dari mencari ilmu dan beribadah; (2) pesantren berupaya untuk membekali santri dengan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan kewirausahaan; dan (3) mengajak kerjasama dengan pihak-pihak terkait, khususnya di bidang kewirausahaan. Peran pondok pesantren dalam menumbuhkan etika religius meliputi tiga hal, yakni kategori yang menunjukkan dan menguraikan sifat Tuhan; (2) kategori yang menjelaskan berbagai aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan; dan (3) kategori yang menunjukkan tentang prinsip-prinsip dan aturan-aturan tingkah laku yang jadi milik dan hidup di dalam masyarakat. Selanjutnya peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Jejaring Kemitraan berbasis etika religious, meliputi: Relasi antara pengusaha dengan masyarakat sekitar pondok pesantren; Relasi antara pengusaha sukses dengan pelaku UMKM di sekitar Pondok; Relasi antara pengusaha dengan santri; Relasi antara pondok pesantren dengan pemerintah daerah; dan Relasi antar warga yang mengikuti pengajian akbar.

- b. Berbagai strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam penerapan CSR di dalam melestarikan budaya lokal kehidupan manusia dan lingkungan digambarkan sebagai salah satu sub sistem bagi berjalannya siklus kehidupan. Menurutny apabila manusia tidak melakukan sesuatu demi berjalannya siklus kehidupan tadi, maka lama kelamaan akan ditinggalkan. Artinya bahwa manusia hidup memiliki tanggung jawab untuk melakukan sesuatu yang mana sesuatu tersebut baru dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Masyarakat memanfaatkan alam secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Prinsip mereka di dalam melestarikan lingkungan adalah bahwa manusia tidak dapat hidup apabila tidak ada alam sedangkan alam justru akan menjadi berkembang pesat manakala tidak ada manusia yang mengganggunya.

- c. Kesadaran untuk menumbuhkembangkan kearifan lokal pada masyarakat di dorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal karena adanya perkembangan pondok pesantren yang memberikan materi tentang keterpaduan antara ilmu agama dengan pelestarian lingkungan khususnya di bidang pertanian. Sedangkan factor eksternal sebagai akibat kerusakan lingkungan yang merupakan dampak dari kemajuan ekonomi dan sosial masyarakat dunia.

C. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan dan implikasi tersebut, maka dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah sebaiknya melakukan beberapa hal sebagai berikut: (a) membuat regulasi untuk mendorong pengembangan kelembagaan sosial ekonomi lokal; (b) membuat kebijakan untuk revitalisasi kearifan lokal yang ada dimasyarakat; (c) membuat regulasi untuk memperkuat glocalisasi budaya dan glocalisasi ekonomi.
2. Perusahaan atau dunia usaha sebaiknya di dalam menerapkan program CSR bekerja sama dengan kelembagaan fasilitator lokal seperti halnya program CSR yang dilakukan oleh perusahaan Aqua.
3. Kelembagaan fasilitator lokal sebaiknya menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dan assosiasi-assoisiasi untuk akselerasi dalam mentransformasi kelembagaan lokal.
4. Masyarakat penerima program CSR sebaiknya banyak melakukan pengembangan soft skill khususnya dalam mengelola organisasi supaya ketika kelembagaan fasilitator lokal melepas tidak berpengaruh pada keberlanjutan program-program untuk membangun kemandirian masyarakat.
5. Masyarakat luas hendaknya belajar dari fenomena glocalisasi budaya dan glocalisasi ekonomi yang terjadi pada masyarakat Wonosobo untuk diadopsi berdasarkan kunikan atau potensi lokal yang ada.
6. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lanjutan terkait strategi akselerasi pengembangan kelembagaan lokal untuk menghadapi globalisasi,

7. Pelaku usaha ekonomi produktif sebaiknya melakukan diversifikasi olahan berbahan baku Carrica dan Purwaceng karena kedua komoditas ini sangat potensial di pasaran dan memberikan kontribusi pada optimalisasi produk lokal. Beberapa indikator yang membuktikan bahwa tanaman carica dan purwaceng mampu mendorong berkembangnya usaha ekonomi produktif. **Pertama**, tanaman carica dan purwaceng dapat diolah dengan berbagai macam hasil olahan. **Kedua**, Carica dan purwaceng mampu mendorong berkembangnya wirausaha baru baik di wilayah kawasan dieng maupun di wilayah sekitarnya. **Ketiga**, berkembangnya kelompok-kelompok usaha dan koperasi yang mampu mewadai para pelaku usaha engolahan carica dan purwaceng baik disekitar wilayah Dieng maupun di luar wilayah Dieng sehingga dapat menggerakkan perekonomian lokal. **Keempat**, membantu pemerintah di dalam mengurangi pengangguran. Keberadaan tanaman carica dan purwaceng yang spesifik lokasi dan unik ini semakin banyak diminati oleh para pengunjung wisata sebagai oleh-oleh secara tidak langsung juga meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya di sekitar wilayah Kabupaten Wonosobo.